

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah rumah tangga merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, urbanisasi, dan meningkatnya aktivitas domestik. Menurut World Health Organization, pengelolaan sampah padat yang tidak memadai dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara, serta meningkatkan paparan masyarakat terhadap vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus. WHO juga menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang aman merupakan bagian penting dari upaya perlindungan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Pengelolaan tersebut mencakup pengurangan sampah dari sumber, pemilahan, penyimpanan yang aman, pengumpulan teratur, pengolahan, dan pembuangan akhir yang aman. WHO – Solid waste and health(WHO, 2025)

Pertumbuhan jumlah penduduk yang eksponensial di wilayah perkotaan Indonesia berbanding lurus dengan peningkatan volume timbulan sampah harian. Sampah, khususnya yang bersumber dari aktivitas domestik atau rumah tangga, telah bergeser dari sekadar isu kebersihan lingkungan menjadi krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan ruang hidup masyarakat. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), komposisi sampah di Indonesia masih didominasi oleh sampah organik yang mencapai

lebih dari 50% dari total timbulan sampah nasional. Kenyataan ini menegaskan bahwa sektor rumah tangga merupakan produsen terbesar sisa material biologis yang berpotensi melepaskan gas metana (CH₄) ke atmosfer jika tidak dikelola dengan metode yang tepat dari hulu.(Wikurendra et al., 2024)

Secara regulatif, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang mengamanatkan perubahan paradigma mendasar. Paradigma lama yang bertumpu pada pendekatan kumpul-angkut-buang (*end-of-pipe*) dinilai gagal total karena memicu kelebihan kapasitas di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di seluruh kota besar. Paradigma baru menuntut adanya pembagian tanggung jawab yang jelas sejak dari sumber sampah melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sektor rumah tangga tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif yang melempar tanggung jawab kebersihan kepada petugas dinas lingkungan hidup, melainkan wajib menjadi unit subsistem pengolahan mandiri berskala mikro yang mampu mereduksi sampah organik secara mandiri sebelum melintasi batas pekarangan rumah.(Antara, 2025)

Fenomena krisis lahan pembuangan akhir dan menumpuknya sampah juga menjadi dinamika krusial di Kota Bengkulu. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi provinsi, Kota Bengkulu memproduksi puluhan hingga ratusan ton sampah per hari yang bertumpu sepenuhnya pada daya tampung TPA Air Sebakul. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap TPA Air Sebakul memicu ancaman kelangkaan lahan pembuangan dalam waktu dekat. Volume sampah organik yang diangkut dari berbagai kecamatan terus melonjak tanpa

adanya proses pemilahan awal yang signifikan di tingkat lingkungan Rukun Tetangga (RT) maupun Kelurahan. Hal ini diperparah dengan keterbatasan armada pengangkut milik Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bengkulu dan fluktuasi biaya operasional retribusi sampah.(Eva Satriani et al., 2025)

Pemerintah Kota Bengkulu telah berupaya menekan laju timbulan sampah ini melalui penguatan regulasi daerah, salah satunya dengan mendorong pembentukan bank sampah dan sosialisasi pemilahan sampah di tingkat akar rumput. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sering kali terbentur oleh pola perilaku masyarakat urban yang masih menganggap sampah sebagai material buangan tidak bernilai yang harus segera dihilangkan dari pandangan mata. Sampah basah bercampur sampah plastik dalam satu kantong merupakan pemandangan umum di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) legal maupun liar di pinggir-pinggir jalan protokol Kota Bengkulu. Dampak langsung dari percampuran ini adalah percepatan proses pembusukan anaerobik yang menghasilkan bau menyengat, air lindi (*leachate*) yang mencemari air tanah dangkal, serta menjadi vektor pembawa penyakit bagi warga sekitarnya.(Nurcayani et al., 2025)

Kecamatan Ratu Agung merupakan salah satu wilayah urban di Kota Bengkulu dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan aktivitas ekonomi domestik yang sangat padat. Wilayah ini terdiri dari pemukiman warga, pusat perbelanjaan, perkantoran, dan kos-kosan mahasiswa yang menyumbang struktur sampah heterogen. Karakteristik geografis Ratu Agung yang berada di area dataran pemukiman kota menuntut pengelolaan sanitasi

lingkungan yang ekstra ketat. Tingginya aktivitas konsumsi harian masyarakat di wilayah ini berimplikasi langsung pada laju produksi sampah dapur, sisa sayuran, buah-buahan, dan sisa makanan matang harian yang terus berlipat ganda setiap tahunnya.(Amelia et al, 2025)

Masalah utama yang muncul di Kecamatan Ratu Agung adalah tidak meratanya sistem penjemputan sampah terorganisir di pemukiman dalam koridor gang sempit. Pola pembuangan sampah konvensional masih mendominasi, di mana warga memilih membakar sampah halaman yang bercampur plastik atau menumpuknya di lahan kosong terdekat. Perilaku ini memicu pencemaran udara lokal dan mengganggu estetika tata ruang kota. Pengolahan sampah berbasis komunal yang mandiri di tingkat kecamatan belum berjalan optimal karena minimnya inisiasi program yang berbasis pada data riil perilaku komunitas di setiap kelurahan. Hal ini mempertegas bahwa penyelesaian masalah sampah di Kecamatan Ratu Agung harus dimulai secara spesifik pada unit terkecil, yaitu di lingkungan Kelurahan Tanah Patah.(andriani et al, 2025)

Kelurahan Tanah Patah, khususnya di lingkungan RT 06, merepresentasikan tipikal pemukiman urban perkotaan Bengkulu dengan interaksi sosial warga yang cukup dinamis namun menghadapi kendala serius dalam manajemen limbah rumah tangga. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar Kepala Keluarga (KK) di RT 06 belum mengadopsi praktik pemilahan sampah dari dalam dapur mereka. Sampah basah organik dicampur langsung dengan sampah anorganik kemasan plastik ke dalam satu wadah pembuangan

terbuka di depan rumah. Pola ini memicu penumpukan sampah harian yang rentan diacak-acak oleh hewan liar seperti kucing dan anjing sebelum jadwal pengangkutan berkala tiba, sehingga mengotori jalanan pemukiman RT 06.(Indriasari et al., 2023)

Ketergantungan warga RT 06 terhadap petugas pengangkut swadaya lokal atau truk DLH sangat tinggi, sementara frekuensi pengangkutan tidak jarang mengalami keterlambatan akibat kendala teknis operasional di lapangan. Ketika keterlambatan pengangkutan terjadi, tumpukan sampah dapur mulai membusuk secara cepat, menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan udara di pemukiman padat tersebut. Keberadaan lahan kosong di lingkungan RT 06 yang semakin terbatas akibat pembangunan rumah baru juga menutup peluang pembuangan model galian tanah konvensional. Kondisi ini menuntut adanya sebuah terobosan metode pengolahan sampah yang tidak memakan ruang luas, hemat biaya, berteknologi sederhana, namun memiliki daya reduksi material sampah yang tinggi langsung di tingkat rumah tangga warga setempat.(Yogi Adyatma Prasetyo et al., 2025)

Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka dapat menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Lingkungan yang kurang bersih dapat memengaruhi kenyamanan masyarakat serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai pengolahan sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat di RT 06 agar dapat diketahui kondisi nyata, faktor-faktor yang memengaruhi, serta

hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga.(Oktora et al., 2018)

Analisis ini penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah rumah tangga di RT 06. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, perangkat lingkungan, maupun kelurahan dalam merancang upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang sesuai dengan kondisi setempat. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan permukiman yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengolahan Sampah Rumah Tangga di RT 06 Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan sampah rumah tangga di RT 06 Kelurahan Tanah Patah masih menjadi perhatian karena pengelolaannya belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian masyarakat masih mencampur sampah organik dan anorganik serta membuang sampah tanpa melalui proses pemilahan maupun pengolahan terlebih dahulu. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan penumpukan sampah, menurunkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat di RT 06, dan hambatan yang dihadapi

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat di RT 06 Kelurahan Tanah Patah, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat di RT 06 Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
2. Diketahui hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RT 06 Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat RT 06 Kelurahan Tanah Patah mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, seperti

pemilahan sampah, pengurangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai guna. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

3. Manfaat bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah kelurahan dan pemerintah daerah Kota Bengkulu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan dan evaluasi program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan sarana dan prasarana persampahan serta program edukasi lingkungan kepada masyarakat.

4. Manfaat bagi Akademik

Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu kesehatan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang serupa di masa mendatang.